

PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK: Studi Di MTs Muhammadiyah Curup

Nila Pratiwi, Sugiatno, Asri Carolina

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu
nilapratiwi256@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang pola pergaulan siswa di MTs Muhammadiyah Curup, Bengkulu dengan teman sebayanya, apakah teman sebaya tersebut memiliki peran dalam pembentukan akhlak siswa. Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai subyek sekaligus informan penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru dan siswa di MTs Muhammadiyah Curup. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, kemudian data dianalisis dengan menggunakan pendekatan Miles dkk yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa peran teman sebaya bagi pembentukan akhlak siswa terlihat pada kecenderungan anak memilih teman bermain di sekolah, jika mereka lebih memilih teman baik maka mereka akan mengikuti perilaku temannya tersebut dan sebaliknya. Upaya yang dilakukan oleh sekolah mengatasi siswa yang kurang baik akhlaknya antara lain guru melakukan konsolidasi baik kepada guru BK wali kelas maupun wali siswa agar dapat bersinergi mengatasi persoalan tersebut.

Kata Kunci: Akhlak siswa, Teman Sebaya

Abstract

This study sought to investigate a depiction of students' parallel social engagement pattern in MTs Muhammadiyah of Curup, Bengkulu. In so doing, it dealt with whether their peers played a role in the formation of students' morality. The foregoing question was answered through field research using a qualitative approach. The subjects as well as informants of this study were the principal, teachers, and students at MTs Muhammadiyah of Curup. Data collection techniques were observation and interviews, and then the data were analyzed using Miles' et al approach, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study concluded that the role of peers for the formation of students' morality was seen in students' tendency to choose their playmates at school. If they preferred good friends, then they would follow those friends' behavior, and vice versa. Efforts made by the school to overcome students who were not morally good were in a way that teachers consolidate with counseling teachers, class teachers, and parents in order to work together to overcome this problem.

Keywords: Students' morality, Peers

I. PENDAHULUAN

Pemerintah melalui “Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Awwaliyah & Baharun, 2019; Dahliana, 2017; Hakim, 2016; Iriany, 2017). Tujuan pendidikan nasional ini merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Ritonga, 2018). Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Seiring dengan perkembangan dan urgensi pendidikan, dipertegas bahwa istilah pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Hakim, 2016).

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercaya dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki akhlak. Namun kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil dalam membentuk akhlak siswa (Sunusi, 2017). Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap akhlak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Ginjar, 2017; Putri et al., 2019). Akhlak siswa yang baik di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah.

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya (Desstya et al., 2017; Idris & Asyafah, 2020; Nurjanah, 2018). Pendidikan menjadi hal yang penting karena setiap anak telah diberikan potensi oleh Allah sejak dia dilahirkan ke muka bumi ini (Warsah, 2018a). Pendidikan juga merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan, pendidikan merupakan modal untuk mengarungi zaman yang silih berganti. Sekolah merupakan sarana pendidikan dan juga merupakan tempat bertemunya sekelompok orang yang

menyebabkan terjadi hubungan atau interaksi sosial, baik antara sesama guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Melalui pergaulan inilah seorang siswa dapat meniru atau terpengaruh dengan lingkungan teman sebayanya.

Sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul dan macam macam tuntunan dan kesenangan belajar pada anak, misalnya, anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul dengan temanteman sebayanya, bisa bermain bersama dan mengadakan eksperimen dapat berlomba dan bersenda gurau, dan seterusnya (Daheri & Warsah, 2019). Semua pengalaman ini dapat memberikan pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan kepribadian anak.

Peranan orang tua khususnya sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Perhatian orang tua merupakan suatu pemusatan aktivitas psikis yang didukung tenaga fisik bapak dan ibu dari siswa yang mengasuh serta bertanggungjawab mendidik anaknya. Perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga maupun masyarakat sehingga anak dapat menjadi generasi penerus yang lebih baik Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh anak-anaknya dalam pembentukan karakter di masa depan (Warsah, 2018c, 2020).

Perhatian orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan disiplin pada anak misalnya mengatur waktu bermain, membaca buku, bermain bersama teman, menonton televisi. Semua itu perlu adanya pengawasan dari orang tua meskipun juga harus memberikan kebebasan kepada anak. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tetap terkait atau terpantau oleh orang tua. Hubungan orang tua dengan anak menggambarkan sejauh mana intensitas komunikasi antara orang tua dan anak (Daheri & Warsah, 2019).

Teman sebaya juga mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam hal pembentukan akhlak pada diri seorang siswa. Hubungan sosial pada teman sebaya sangat penting bagi perkembangan kepribadian (Astarini et al., 2016; Azhar & Sa'idah, 2017; Komara, 2016; Kurniawan & Sudrajat, 2017). Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan. Keakraban yang terjalin dengan teman sebaya memiliki banyak manfaat dan menjadi pelengkap dalam sejarah perjalanan hidup.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Dari Abu Musa Al-Asy'ariy *ra* berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا أُقْبِلَ مِنْهُ ، وَإِذَا أُبْتَنَعَ مِنْهُ ، وَإِذَا أُقْبِلَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِذَا أُقْبِلَ مِنْهُ يُحْرِقُ ثِيَابَكَ ، وَإِذَا أُبْتَنَعَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً ،

“Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa

jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628)

Hadis di atas dapat menjadi landasan akan pentingnya memilih teman. Seseorang yang bergaul dengan siswa yang kurang dapat mengontrol emosinya, kasar dan berperilaku kurang sopan, berkemungkinan akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak yang lain. Seorang siswa yang berteman dengan suka membolos, lambat laun siswa itu juga akan menjadi seorang yang suka membolos begitu seterusnya. Begitu besar pengaruh tersebut Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat terjadi di mana saja, salah satunya di sekolah.

Sama halnya dengan perilaku remaja pada umumnya, perilaku anak di sekolah juga banyak menampilkan gejala demoralisasi sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada siswa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan dan Sudrajat memberikan gambaran bahwa berbagai permasalahan seperti tawuran antar pelajar, mencontek, *bullying*, tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah dan tindakan melanggar kedisiplinan yang lain seperti sudah menjadi rutinitas keseharian dari kebanyakan siswa, terutama di jenjang pendidikan menengah (Kurniawan & Sudrajat, 2017). Anak remaja jaman sekarang cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya, tanpa menghiraukan benar atau tidaknya di mata umum.

Berkaitan dengan hubungan teman sebaya di sekolah, peneliti akan melakukan studi tentang peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Curup sebagai obyek penelitiannya baik melalui observasi langsung maupun wawancara kepada pihak-pihak yang terkait langsung dalam obyek penelitian ini, terutama, kepala sekolah, guru dan siswa jika diperlukan. Berdasarkan observasi awal di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Curup ditemukan gambaran pergaulan antar teman sebaya di sekolah tersebut terpisah dalam kelompok-kelompok kecil. Jika diperhatikan lebih lanjut, kelompok-kelompok kecil tersebut memiliki perilaku yang berbeda. Ada kelompok anak yang berperilaku disiplin, serta kelompok anak yang berperilaku membangkang (Observasi 20 Februari 2020).

Beberapa perilaku membangkang yang dilakukan siswa MTs Muhammadiyah Curup antara lain seperti: melanggar tata tertib sekolah, sering terlambat masuk kelas, corat-coret fasilitas sekolah seperti buku, dinding kelas, toilet, meja dan pintu, sikap hormat siswa terhadap guru dan tanggung jawab siswa terutama dalam hal tugas-tugas sekolah masih rendah, serta budaya tidak jujur seperti mencontek serta penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar, terutama dengan sesama teman (Observasi, 20 Februari 2020). Berdasarkan fakta tersebut terlihat jelas bahwa kebiasaan dan perilaku anak pada saat melakukan kegiatan di sekolah sangat dipengaruhi oleh teman

sebayanya. Maka dari itu, penting kiranya untuk mempelajari dan meninjau seberapa besar peran dan pengaruh teman sebaya terhadap akhlak siswa, karena masa remaja merupakan masa pertarungan, di mana seorang siswa mulai memasuki dunia baru yang akan menentukan masa depannya kelak.

Jika ditinjau dari aspek teoretis, akhlak umat manusia merupakan masalah utama ingin diperbaiki oleh nabi Muhammad SAW (Abdul et al., 2020; Abidin et al., 2018; Daheri & Warsah, 2019), dan tidak ada yang bisa dibanggakan manusia di hadapan Allah kecuali akhlak yang baik (Munthoha & Wekke, 2017; Supriatna, 2018; Zamroni, 2017). Terwujudnya akhlak yang baik pada peserta didik diharapkan memperkuat dan mempertinggi kepribadian dirinya sebagai manusia yang memiliki cita-cita serta sebagai makhluk hidup yang tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan sosial (Zamroni, 2017). Menyempurnakan sikap dan perilaku manusia tidaklah mudah dilakukan dalam kehidupan ini apalagi dalam lingkungan pendidikan.

Saat anak-anak beranjak ke masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua relatif menurun dibandingkan dengan teman sebaya, dan hubungan teman sebaya menjadi lebih diprioritaskan atau lebih dijadikan acuan daripada bimbingan dan manajemen orang yang lebih tua. MTs Muhammadiyah menerapkan sistem *full day* sehingga hampir setiap hari menghabiskan waktu bersama teman adapun kegiatan tiap hari senin sampai Kamis pagi nya sebelum memulai pembelajaran siswa-siswi MTs Muhammadiyah yaitu menghafal, muhadarah dan menyetorkan hapalan hadis serta juz 30 dan sholat duha zuhur asar berjama'ah di sekolah kemudian pulang jam 16.00 wib dan pada hari sabtunya kegiatan ekstra kurikuler.

Salah satu guru di MTs Muhammadiyah Curup mengatakan bahwa masih banyak terdapat siswa yang kurang disiplin dalam menaati tata tertib sekolah dan masih terdapat siswa yang kurang tepat dalam bergaul dengan temannya dan terpengaruh, sehingga mereka kadang datang terlambat, bolos dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (wawancara, 20 Februari 2020). Minimnya kesadaran siswa berperilaku sopan kepada guru, sehingga masih ada siswa yang bersikap kasar saat pelajaran berlangsung.

Setelah melakukan observasi dan wawancara guru di kelas peneliti masih menemukan karakter ketidakjujuran serta ketidakdisiplinan dilihat dari masih ada beberapa anak yang sering mencontek temannya yang rajin, dan bila tidak di kasih tau mereka akan mencubit siswa yang tidak memberi contekan tersebut. Anak-anak juga seringkali mengobrol ketika guru menjelaskan sehingga mereka yang memperhatikan guru merasa terganggu dengan keributan temannya yang tidak memperhatikan. Seringkali mereka mendapat teguran dari kelas guru kelas lain karena keributan mereka sangat mengganggu kelas sebelahnya.

Selanjutnya ketika mereka diberi tugas untuk mengerjakan soal pada saat di tinggal oleh guru kelas, mereka justru keluar kesana kemari dan tidak segera mengerjakan tugas tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru

MTs Muhammadiyah Curup anak-anak tersebut lebih sering jahil terhadap temannya serta kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurang percaya diri. Asumsi sementara dari paparan wawancara dan observasi tadi bahwa pergaulan di sekolah memberikan peran terhadap perilaku siswa.

Berangkat dari asumsi di atas peneliti berusaha menemukan gambaran peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa yang sekolah di MTs Muhammadiyah Curup, Bengkulu. Penelitian ini juga berusaha mengungkap tentang usaha pihak sekolah dalam meminimalisir perilaku kurang baik siswa terutama kelas VIII C. Pemilihan kelas VIII C sebagai subyek penelitian dilandasi oleh hasil observasi dan wawancara kepada guru-guru yang mengajar di MTs Muhammadiyah Curup, bahwa kelas tersebut adalah kelas akhir dari kelas VIII di dalamnya banyak ditemukan anak yang memiliki perilaku kurang baik di dalam maupun di luar kelas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial (Moleong, 2010; Suwendra, 2018). Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan atau unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Curup, Bengkulu (Alwasilah, 2011).

Guna memperoleh hasil yang dapat akurat sesuai dengan tujuan penelitian ini, alat pengumpul data yang dipergunakan adalah Observasi secara mendalam dan wawancara kepada informan. Informan penelitian ini adalah, guru Akidah akhlak dan guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, para siswa dan kepala sekolah (Sugiarto, 2017). Pemilihan informan di atas dilandasi pada asas kepentingan dan kedekatan pada pokok masalah penelitian ini.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data secara kualitatif dengan merujuk pada analisis Miles dkk yakni: pemilihan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan; lalu data yang telah disesuaikan dengan masing-masing rumusan diuraikan dalam hasil penelitian dan dibahas dengan konsep dan teori yang relevan dan terakhir disimpulkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari permasalahan pokok yang telah rumuskan pada pendahuluan yakni tentang gambaran peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa dan upaya sekolah dalam meminimalisir perilaku kurang baik siswa di MTs. Muhammadiyah Curup (Hashimov, 2015; Miles et al., 1994, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi pergaulan teman sebaya Siswa MTs Muhammadiyah Curup

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di MTs Muhammadiyah curup pada guru yang mengajar fiqih di kelas Bapak Azzohardi, S. Ag. M. Pd. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Februari sampai 20 April 2020, maka selanjutnya akan disajikan data tentang gambaran bagaimana peran teman sebaya dalam pembentuk akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Curup. Apa faktor dan penghambat pembentuk akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Curup.

Seroang peserta didik ketika ditanya tentang peran sahabat dalam diskusi dan berbagi pengalaman ia menjawab “sering bertukar cerita mulai dari cerita apa saja, biasanya dia yang sering tanya-tanya ke saya mengenai tugas sekolah. Kadangkala mereka cerita film terbaru atau apapun sehingga mereka merasakan mendapat pengalaman dengan hal-hal yang kadang belum mereka ketahui kalau sudah cerita sama sahabat mereka”. “Dia itu orangnya suka menceritakan apapun sama saya, kalau pas ngaji, dirumah ataupun pas sekolah” (Wawancara, 25 Februari 2020).

Apakah sahabatmu sering membantumu saat kamu susah? Misalkan meluangkan waktu mendengarkan ceritamu saat kamu ada masalah? Atau memberikan bantuan saat kamu saat kamu lupa membawa peralatan sekolah pena atau apapun? Mereka menjawab, “Kadang-kadang iya, saya menceritakan masalah kepada sahabat saya. Misalkan susah mengisi soal teman saya memberikan rumus dan pengertiannya. Jika saya lupa membawa pensil atau pena saat sekolah iya, dia memberikan bantuan kalau dia sendiri membawa pena atau pensil yang lebih. Tapi saya jarang sekali kalau tidak membawa peralatan sekolah, sebab saya sudah terbiasa mempersiapkannya setelah selesai belajar”.

Bagaimana cara berkomunikasi sahabatmu dengan kamu, bahasa yang digunakan? Apakah dia memberikan contoh untuk berkomunikasi yang baik terhadap orang lain? Kalau sahabat saya sendiri atau teman-teman yang lain biasa menggunakan bahasa tidak terlalu sopan, kadang malah pake panggilan tertentu gitu kadang dengan sebutan nama orang tua. Kalau untuk contoh iya, karena saya sendiri orangnya agak pendiam agak susah bercanda sama orang lain kalau belum kenal lama, jadi seringnya saya melihat cara dia kalau sama teman lainnya, cuma saya agak kesusahan untuk menirunya.

Berkaitan dengan motivasi peneliti menanyakan kepada salah seorang siswa bernama Leo kelas VII MTs Muhammadiyah Curup tentang apakah teman sebaya memberikan motivasi bagi dirinya “Iya, kadang-kadang memberikan semangat kepada saya tapi seringnya saya yang ngasih semangat sama dia supaya rajin belajar, tidak malas lagi ngerjain pr tidak suka bolos lagi, tidak melawan guru lagi dan tidak suka ribut dikelas. Kalau pas sholat dzuhur saya juga sering ngajakin dia ke mushola buat

jama'ah di mushola kadang dia suka malas kadang dengan alasan saik dan sebagainya (Wawancara, 26 Februari 2020).

Apakah dalam persahabatan ini kamu merasakan sayang terhadap sahabatmu? Misalkan sahabatmu sakit kamu merasa kehilangan pas dia tidak masuk sekolah atau dia terkena musibah kamu juga merasakan sedih atau kasihan? Iyalah, kalau sudah lama kenal pasti sayang sama dia, pasti biasanya kalau berangkat sekolah bareng atau ngaji bareng kalau dia sakit aku jadi sendirian jadi merasa kesepian. Iya, soalnya aku juga sudah akrab sama orang tuanya, orang tuaku juga sudah akrab sama dia jadi misalkan ada apa-apa sama dia pasti ibunya juga cerita sama ibunya.

Menurut teori J.Salkind teman sebaya memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan anak meskipun pengaruh teman sebaya pada umumnya berhubungan dengan lingkup sosial ternyata juga tidak kalah penting berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak. Lingkup sosial yang dimaksud yaitu mengenai berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa menghabiskan banyak waktu dengan sosok teman sebayanya mulai dari di sekolah, dirumah maupun bermain. Dimana dalam hal ini teman sebaya merupakan sosok yang mempunyai kedekatan waktu paling banyak untuk siswa.

Dalam sebuah persahabatan ini teman sebaya dapat mejadi fasilitator bagi siswa dengan mendapatkan informasi-informasi baru yang belum siswa ketahui. Karena mereka sering menghabiskan waktu bersama sehingga siswa akan lebih banyak bercerita dengan teman sebayanya mengenai berbagai hal. Dari cerita-cerita tersebut tanpa mereka sadari mereka telah melakukan sharing satu sama lain. Disini teman sebaya juga mengajarkan cara berkomunikasi dengan orang lain dilihat dari bagaimana dia berkomunikasi dengan orang lain maupun saat berkomunikasi dengan siswa sendiri.

Teman sebaya dapat menjadi motivator buat siswa dilihat dari cara berkawan mereka yang mau mengajak belajar bersama ketika dirumah, mengajak sholat berjamaah bersama ketika disekolah. Kadang dalam sebuah pertemanan juga mereka saling memberikan semangat dan dukungan terhadap teman sebayanya agak lebih giat belajar dan mampu mendapatkan hasil nilai yang sama-sama baik. Teman sebaya juga dapat menjadi mediator bagi siswa yaitu misalkan meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita siswa, keluh kesah siswa memberikan dukungan atau memecahkan masalah yang telah dialami oleh siswa. Selain itu juga memberikan dukungan semangat disaat bagaimanapun merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak apalagi dukungan semangat itu berasal dari temannya yang terdekat.

Menurut Hurlock ada faktor pendukung yang mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa dikaitkan dengan peran teman sebaya yaitu: Dianggap serupa dengan dirinya dan memenuhi kebutuhan karena daya tarik fisik mempengaruhi kesan

pertama, anak cenderung memilih mereka yang berpenampilan menarik menjadi teman bermain dan sebagai teman baik. Keakraban di sekolah atau lingkungan tetangga, penting karena untuk memilih teman yang lingkungan anak-anak terbatas pada daerah yang relatif sempit. Tetapi anak-anak juga cenderung memilih teman sekelasnya dan teman yang sejenis. Dalam konteks perilaku tentu karena anak lebih menyukai teman yang baik, jujur, murah hati, ramah, dan sportivitas.

Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa dikaitkan dengan teman sebaya salah satunya adalah jarak rumah siswa dengan teman sebayanya berdekatan, misal tinggal satu komplek di mana mereka mempunyai banyak waktu untuk bersama mulai dari bermain, belajar dan mengaji. Selanjutnya karena orang tua mereka saling kenal sehingga antar orang tua sering berkomunikasi untuk mengawasi perkembangan karakter maupun kognitif anak-anak sehingga anak-anak merekapun menjadi akrab.

Selain itu anak biasanya memilih teman yang mempunyai kemiripan dengan dirinya mulai dari hobi maupun penampilan fisik. Terlebih lagi ketika siswa tahu jika temannya tersebut mempunyai kepribadian yang baik, mereka akan menjadikan temannya tersebut sebagai *role model* bagi siswa. Untuk faktor pengambatnya sendiri adalah kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, faktor tempat tinggal ini dengan jarak rumah anatar siswa dan teman sebayanya jauh, lingkungan tempat tinggal yaitu kondisi masyarakat disekitarnya serta hubungan anatar orang tua siswa dengan teman sebayanya seperti apa (Observasi, 20 Februari 2020).

2. Teman Sebaya dan Pembentukan Akhlak Anak di MTs Muhammadiyah Curup

Data dari hasil pengamatan dan wawancara akan menyajikan gambaran tentang Peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak anak di MTs Muhammadiyah Curup. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu Bapak kepala Sekolah bapak Joni Antoni serta guru yang lain, siswa dan orang tua. Sedangkan penyajian data dari penelitian ini adalah mengenai gambaran akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Curup.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru, siswa dan orang tua peran teman sebaya di sini sangatlah berpengaruh, peran teman sebaya adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain, pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya. bahkan bisa menjadi motivasi dan memberikan bantuan. Hal tersebut seperti tanggapan guru wali kelas VIII. "Dalam pertemanan dapat memberi pertolongan terhadap temannya melainkan orangtua. Berteman dengan siapapun kita pasti akan mudah terpengaruh oleh orang tersebut atau kebiasaan orang tersebut. Semua orang mempunyai perannya masing-masing terutama dengan teman sebaya sangat berpengaruh bagi kehidupan.

Dengan berkomunikasi manusia dapat melakukan interaksi yang dapat membentuk suatu kepribadian *sanguin* di sekolah”.

Adapula anak yang pendiam, suka menutup diri dan kurang mau berkumpul bersama teman-temannya, menurut bapak Azzuhardi hal ini akan membuat anak sulit untuk terpengaruh oleh perilaku buruk teman-temannya namun negatifnya anak tersebut akan sulit beradaptasi dengan situasi apapun di kemudian hari. Karena menurut beliau siswa ini mempunyai sifat yang sangat sensitif kita harus berhati-hati baik dalam pendidik maupun temannya sendiri. Seperti yang sudah disampaikan oleh bapak Shofi'i selaku wakil kurikulum sebagai berikut: “Karena anak yang mempunyai karakter yang berbeda-beda mendidik mereka agar menjadi baik sejauh ini tidak ada kesulitan meskipun semua itu butuh proses. Ada anak yang bisa dibentuk kepribadiannya dengan baik dan ada anak yang susah atau bandel dalam membentuk karakter yang baik. Untuk mengatasinya kami menyarankan kepada para guru untuk melakukan pendekatan khusus dan berkoordinasi dengan orang tua mereka” (Wawancara 01 Maret 2020).

Menjalin pertemanan sesama teman sebaya membuat peserta didik mengolah sekaligus menilai mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Seperti halnya yang sudah disampaikan oleh Habib kelas VIII C MTs Muhammadiyah Curup sebagai berikut: “Hal yang saya dapatkan dari pertemanan adalah kebersamaan, mendapatkan informasi-informasi baru dan mengenai baik buruk dari kepribadian seseorang itu dipengaruhi dari pertemanan dan ketika kami sedang tidak semangat sekolah teman kami selalu memberikan motivasi. Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh Putri kelas VIII C yaitu: “Iya, dalam pertemanan khususnya dengan teman dekat saya tentu kami saling memberi motivasi, apalagi ketika kami menemukan masalah dalam belajar (Wawancara, 01 Maret 2020).

Bapak kepala sekolah memberikan informasi bahwa kegiatan di sekolah setiap hari Selasa Rabu dan Kamis siswa sebelum memulai pelajaran ada kegiatan setoran hapalan Hadis dan surat pendek dalam al-Qur'an dan siang nya sholat zuhur dan ashar berjama'ah di masjid, setelah sholat, selesai kembali ke kelas masing-masing kemudian ada kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang positif dilakukan untuk membentuk kepribadian dan peserta didik juga, agar terbiasa dengan adanya disiplin, berakhlak yang baik, sopan dan santun, serta mengembangkan kepribadian dan bisa mengamalkannya diluar sekolah ketika berada di masyarakat” (Wawancara, 02 Maret 2020).

Meskipun program yang dilakukan sekolah sudah memberikan arah kepada pembinaan akhlak siswa, masih ditemukan siswa yang masih melakukan hal-hal yang kurang terpuji, seperti tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena salah satu temannya pernah belakukan hal itu. Seperti tanggapan ibu Ruslilawati selaku guru SKI menyatakan bahwa: sejauh ini khusus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mayoritas siswa memiliki melaksanakan tanggungjawab ketika kami

meminta mereka untuk membuat rangkuman di rumah, namun masih ada satu dua orang siswa yang sama sekali tidak melaksanakan apa yang tugaskan kepada mereka dan itu dilakukan oleh siswa itu itu saja dan perilaku siswa ini berdampak bagi siswa-siswa yang lain (Wawancara 18 Februari 2020).

Selain itu sekolah harus mempunyai aturan-aturan untuk peserta didik dan wali kelas yang berusaha untuk memantau serta membentuk kepribadian kolerik peserta didik. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pak Azzohardi, sebagai berikut: "Kita harus menerapkan aturan atau tata tertib sekolah yang bersifat sanksi tapi mendidik agar mau bertanggung jawab mengerjakan seperti teman lainnya. Karena jika memberi tugas sama-sama maka mereka akan bekerja sama agar tugas itu cepat selesai, tetapi juga ada teman yang tidak mau bekerja. Seperti yang sudah disampaikan oleh Revaldo peserta didik kelas VIII C sebagai berikut: "Jadi kita akan menegurnya agar membuat tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Jika kita mengerjakan tetapi ada salah satu teman yang tidak bekerja maka namanya tidak akan dicantumkan agar sadar dan mau mengerjakan apa yang sudah menjadi tugasnya" (Wawancara, 18 Februari 2020).

Ketika melakukan observasi, ditemukan bahwa sebelum waktu mengajar, Ibu Ruslaili selalu belajar dahulu tentang materi yang akan diajarkan, mencari sumber yang relevan, menyiapkan alat dan media (jika dibutuhkan), melihat RPP dan silabus, serta mempersiapkan tugas atau PR yang akan dikerjakan siswanya nanti. Sebelum masuk kelas untuk mengikuti pelajaran pagi, para peserta didik dianjurkan untuk sholat Dhuha di musholah dengan mandiri. Pukul 07.00 kebiasaan membaca juz 30 dan hadis dimulai pukul 07.20-13.00 untuk hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Untuk hari Jumat pukul 07.20-11.00, kegiatan belajar dimulai dari pukul 8.00 pagi, para peserta didik keluar kelas untuk melaksanakan sholat Dzuhur dan azhar berjama"ah di masjid. Setelah sholat pukul 16.00 pulang ke rumah (observasi, 26 Februari 2020).

Gambaran data di atas menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam membentuk akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Curup, hal tersebut karena beberapa hal antara lain, program sekolah yang sehari penuh membuat mereka banyak berkomunikasi dengan teman-teman dan setelah sampai di rumah anak-anak sudah lelah dan sikap orang tua yang memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah dan kurang berkoordinasi tentang perkembangan perilaku anaknya mereka pada pihak sekolah.

Ada sisi positif yang ditemukan dalam pertemanan pada siswa di MTs Muhammadiyah Curup yaitu antara siswa saling memotivasi. Meskipun sebagian besar siswa yang belajar di sekolah tersebut adalah siswa yang tidak lulus di sekolah unggulan tapi sebagian mereka saling menguatkan dengan sebagian yang lain. Dengan kata lain teman sebaya memberikan fungsi sebagai motivator bagi teman yang lain.

Observasi lebih lanjut peneliti ke MTs Muhamamdiyah Curup, tepatnya di kampung Delima Curup Timur, untuk mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas VIII

dan ditemukan proses belajar mengajar di kelas tersebut berlangsung seperti biasanya (Observasi, 24 Februari, 2020). Ketika ada peserta didik yang bertanya pada gurunya tentang materi hari ini, siswa yang lain malah gaduh dan ramai sendiri. Pada akhirnya, guru memberi arahan dan teman sebaya mereka memberi nasehat agar mereka bersikap menghargai pendapat orang lain dan guru yang ada di depan dan tidak boleh ramai ketika ada pertanyaan dari temannya. Setelah ada arahan dari guru dan nasehat dari teman sebayanya, peserta didik pun mulai tenang dan mendengarkan pertanyaan dari temannya tadi. Suasana kelas menjadi kondusif kembali. Selain itu ditemukan siswa yang sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan seperti membeli pena dan izin ke toilet. Tentu perilaku seperti ini akan mengganggu suasana belajar menjadi tidak kondusif, padahal guru dan siswa lain mengharapkan suasana kelas menjadi kondusif, dan anak-anak lebih memperhatikan serta antusias kembali untuk mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Paparan data di atas jika ditinjau dari sudut pandang teori, bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik (Warsah, 2018b). Pertemanan memiliki peranan yang penting diantaranya (Isa et al., 2018; Kurniawan & Sudrajat, 2017):

1. Sahabat memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu. Pertemanan mengajarkan pada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.
2. Pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain, karena anak biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan anak lainnya.
3. Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok-kelompok menjadi penting. Anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif, dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas kelompok.

Jadi, peran teman sebaya dalam membentuk akhlak peserta didik di lingkungan sekolah didasari oleh kebersamaan merekatkan pertemanan, pertemanan memberikan informasi-informasi baru, dukungan sosial yang didapat dari teman sebaya, pentingnya teman sebaya memberikan informasi berinteraksi dengan teman yang lain, keakraban hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Hal ini karena pertemanan adalah hubungan antara manusia yang bersifat timbal balik, saling membantu. Saling mempercayai, saling menyayangi dan saling melengkapi sehingga menimbulkan rasa nyaman.

Pertemanan tidak hanya sebagai teman saja tapi juga bisa seperti saudara sendiri. Karena di dalam pertemanan satu sama lain akan memberikan perhatian yang lebih dari pada teman sebaya yang lain. Hubungan sosial pada teman sebaya sangat

penting bagi perkembangan kepribadian. Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan. Keakraban yang terjalin dengan teman sebaya memiliki banyak manfaat dan menjadi pelengkap dalam sejarah perjalanan hidup (Warsah et al., 2019). Peran teman sebaya adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain, pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya.

Kebersamaan adalah perilaku antar dua individu atau lebih dalam mengerjakan suatu hal atau kegiatan bersama-sama (Warsah, 2018b). Sebagian besar remaja melewati kesehariannya dengan teman sebaya membangun lingkungannya sendiri dalam berbagai aktivitas. Perkembangan itu lebih banyak disebabkan oleh lingkungan sosialnya terutama pertemanan dalam teman sebaya, maka untuk mengoptimalkan perkembangannya dapat diasumsikan bahwa yang diperlakukan oleh teman sebaya adalah pengetahuan tentang lingkungan sosialnya sendiri. Selain itu pertemanan juga memberikan informasi-informasi yang terbaru serta mengemukakan mengenai kesetiakawanan yang dapat saling mengerti dan memahami siswa satu dengan yang lainnya.

Terkait dengan pengaruh teman sebaya bagi siswa, Kepala sekolah juga melakukan usaha untuk membentuk kepribadian peserta didik. Secara terprogram, ada kegiatan khusus yang diadakan di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik, kegiatan tersebut meliputi kegiatan yang baru dilaksanakan 1 tahun yang lalu. Selama diberlakukannya sekolah *Fullday*, setiap pagi sholat dhuha, hari Selasa, Rabu dan Kamis sebelum mulai pembelajaran setor hapalan juz 30, hadist dan *muhadharah*, serta sholat zhuhur dan ashar berjamaah. Terkait dengan shalat dhuha dan shalat Zuhur-Ashar berjamaah dilakukan setiap hari pelajaran yaitu Senin sampai Jumat.

Begitu juga dengan wali kelas seperti arahan waktu apel, mengaji dan nasehat ketika didalam kelas kita bisa membentuk kepribadian peserta didik, atau dengan bentuk sikap guru yang baik secara langsung dan otomatis akan ditiru oleh peserta didik. Tugas wali kelas adalah bertanggung jawab penuh, terutama dalam mendidik anak-anak juga termasuk penerapan administrasi dalam kelas dan berperan aktif dalam handle segala kegiatan yang ada didalam kelas. Wali kelas juga berusaha menerapkan aturan atau tata tertib sekolah yang bersifat sanksi tapi mendidik agar mau bertanggung jawab mengerjakan seperti teman lainnya.

Paparan data baik secara empiric maupun teoretis di atas memberikan jawaban bahwa peran teman sebaya berpengaruh bagi pembentukan perilaku siswa. Jika teman mereka bergaul dengan siswa yang baik dan rajin tentu pertemanan tersebut mengarah ke hal-hal yang baik, namun jika mereka bersahabat dengan teman yang memiliki akhlak yang kurang baik maka mereka akan mengikuti perilaku buruk teman sebaya tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan peran teman sebaya dalam membentuk akhlak anak Mts Muhammadiyah Curup, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa antara lain, bagi siswa yang memilih teman yang baik mereka akan mengikuti perilaku teman tersebut seperti: saling memberi motivasi, bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan guru sebagai bentuk rasa hormat kepada guru, belajar memecahkan masalah bersama-sama, mengontrol diri, dan menjadi agen sosialisasi bagi siswa. Namun jika mereka bergaul dengan siswa yang kurang baik akhlaknya, beberapa siswa juga ada yang mengikuti perilaku buruk tersebut, tidak mengerjakan tugas, bolos, kurang menghormati guru dan lain-lain.

Upaya sekolah mengatasi perilaku buruk siswa dimulai dari identifikasi dan diagnosis yang dilakukan oleh guru BK tentang hal-hal yang melatarbelakangi siswa berperilaku kurang baik tersebut seperti: mengumpulkan data tentang siswa, mengamati tingkah laku siswa, mengenal siswa yang memerlukan bantuan khusus oleh guru yang mengajar siswa dan sudah mengenal peserta didik yang mempunyai masalah belajar. Memberikan perhatian agar sikapnya terhadap orang lain, selanjutnya guru memberikan bimbingan melalui komunikasi baik kepada siswa maupun wali siswa pada saat pembagian raport oleh wali kelas serta mengimbau wali siswa untuk turut mengawasi pola perilaku anak dalam pergaulan di lingkungannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *PEKERTI*, 2(1), 79=99-79=99.
- Abidin, Z., Nurhayati, N. F., & Lestari, D. A. (2018). Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 0(0), Article 0. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/view/3790>
- Alwasilah, C. (2011). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Rancangan dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka.
- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseli. *Konselor*, 5(4).
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam).

JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran, 19(1), 34–49.

- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-Ta'dib*, 10(2).
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Dessty, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2017). Refleksi pendidikan IPA sekolah dasar di Indonesia (relevansi model pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan IPA di sekolah dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–11.
- Ginanjari, M. H. (2017). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp.* Taylor & Francis.
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9.
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54–85.
- Isa, L., Lestari, H., & Afa, J. R. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian, Peran Orang Tua Dan Saudara, Peran Teman Sebaya, Dan Peran Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 9 Kendari Tahun 2017. *(Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat)*, 2(7).
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 149–163.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (1994). *Qualitative analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2010). *Methodology of Qualitative Research*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munthoha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15(2), 241–263. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1153>
- Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas' ud). *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 155.
- Putri, N. E., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2019). Hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa sekolah menengah atas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 98–102.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif.
- Sunusi, S. (2017). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 123–140.
- Supriatna, U. (2018). Upaya Pelaksanaan Nilai-Nilai Akhlak Karimah dalam Pendidikan Nilai di Tingkat Persekolahan. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–13.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Warsah, I. (2018a). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia. *Kontekstualita*, 32(01), Article 01. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/30>
- Warsah, I. (2018b). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 32(02), Article 02. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>

- Warsah, I. (2018c). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.
- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, I., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(2), 367–398. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241–264. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>